
ENTREPRENEURIAL MOTIVATION FOR STUDENTS MAJORING IN PUBLISHING AT POLIMEDIA BASED ON SOFT SKILLS

Carissa Dwilanisusantya^{1*}, Purnomo Ananto²

¹Politeknik Negeri Media Kreatif

²Politeknik Negeri Media Kreatif

E-mail: carissa.susantya@polimedia.ac.id¹, Purnomo.ananto@polimedia.ac.id²

ABSTRACT

This research is a causal associative research with a quantitative approach that aims to determine the entrepreneurship motivation of students in the Soft Skills-based publishing department. The type of data used in this study is qualitative descriptive research data. Sources of data for this study were obtained directly from filling out the questionnaire. The research population was all students of the Publishing Department of the Creative Media State Polytechnic and the sample of this study were third and fifth semester students who had received Entrepreneurship lessons as many as 134 people who were selected by probability sampling technique. The data analysis method used is simple linear regression. The results of this study indicate that soft skills play a very important role in the motivation of students of the Creative Media Publication Department in Jakarta. Recommendations are aimed at students who are expected to be able to apply indicators of improving social skills as an important factor in increasing motivation for entrepreneurship, especially in the type of goods/services entrepreneurship.

Keyword: Motivation, soft skill, entrepreneur, student

MOTIVASI BERWIRAUSAHA MAHASISWA JURUSAN PENERBITAN POLIMEDIA BERBASIS SOFT SKILLS

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui motivasi berwirausaha mahasiswa Jurusan penerbitan berbasis Soft Skills. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh secara langsung dari pengisian kuesioner. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan Penerbitan Politeknik Negeri Media Kreatif dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester tiga dan lima yang telah mendapatkan pembelajaran Kewirausahaan sebanyak 134 orang yang dipilih dengan teknik *probability sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soft skill sangat berperan dalam motivasi mahasiswa Jurusan penerbitan Politik Negeri Media Kreatif di Jakarta, Rekomendasi ditujukan kepada mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan indikator-indikator peningkatan sost skill sebagai factor penting dalam meningkatkan motivasi berwira usaha khususnya dijenis wirausaha barang/jasa.

Kata kunci: Motivasi, soft skill, kewirausahaan, dan mahasiswa

PENDAHULUAN

Dalam menciptakan seorang wirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di perguruan tinggi, tetapi akan lebih cepat apabila pendidikan kewirausahaan juga mulai diterapkan dari keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Pada dasarnya pendidikan dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung bagi manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdikari, berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional (Jamal Ma'mur Asmani: 2011).

Politeknik Negeri Media Kreatif sejak berdiri tahun 2008 telah menjadikan pendidikan kewirausahaan masuk dalam kurikulum yang mewajibkan mahasiswa menempuh pendidikan kewirausahaan. Mata kuliah tersebut diberikan pada semester 3 dengan materi dasar-dasar kewirausahaan dan Manajemen kewirausahaan, sedangkan pada semester 4 berupa praktik kewirausahaan diterapkan berupa teori dan praktik berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang berupa teori diberikan didalam kelas untuk pembekalan sebelum mahasiswa terjun menjadi wirausaha, sedangkan yang berupa praktek kerja melalui kegiatan mendirikan perusahaan-perusahaan kecil yang dikelola oleh mahasiswa sesuai dengan kelompoknya. Kewirausahaan yang bertujuan untuk membekali mahasiswa membangun spirit/jiwa

dan karakter wirausaha, memahami konsep kewirausahaan dan memiliki keterampilan/skill berwirausaha serta soft skill. Sebagian mahasiswa juga masih belum berani terjun di bidang wirausaha karena merasa belum mempunyai keterampilan dalam mengelola bisnis dan dibayangi resiko gagal.

Wirausaha atau sering juga disebut wiraswasta dapat diartikan sebagai sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dalam mengambil risiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Munculnya wirausaha tidak lain adalah sebagai akibat adanya ketimpangan dalam pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal akan dihadapkan pada dua masalah, yaitu mereka terus menganggur atau mereka harus membuka lapangan kerja sendiri yang disebut berwirausaha. Belum lagi dalam mencari pekerjaan tenaga kerja, mereka harus bersaing dengan tenaga kerja lainnya yang mempunyai karakteristik berbeda. Kompetisi antart tenaga kerja dalam satu daerah/negara yang sama juga bisa terjadi karena perbedaan ras, bahasa dan tingkat pendidikan. Kondisi ini disebabkan semakin tingginya tekanan dalam pasar tenaga kerja (Elfindri dan Bachtiar, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang digunakan untuk mengetahui bagaimana motivasi berwirausaha mahasiswa berbasis soft skill. Penelitian ini dilakukan di Politeknik

Negeri Media Kreatif Jakarta. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan Penerbitan Politeknik Negeri Media Kreatif dan partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa semester tiga dan lima yang telah mendapatkan pembelajaran Kewirausahaan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 134 orang mahasiswa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pengambilan data dilakukan menggunakan instrument kuesioner, daftar pertanyaan dibuat dan dikembangkan oleh peneliti. Sebanyak lima pertanyaan terkait soft skill dengan motivasi berwirausaha diberikan kepada partisipan. Pertanyaan dalam kuesioner ini diambil dan diadaptasi dari Survey National Association of Colleges and Employee (NACE, 2002), lima jenis soft skill yang diteliti dipilih berdasarkan yang paling sesuai dengan karakteristik partisipan yang merupakan mahasiswa. Selain itu, pengambilan data dilakukan secara online melalui google form. Data dikumpulkan berdasarkan respon yang didapatkan dari seluruh partisipan yang mengisi kuesioner

motivasi berwirausaha berbasis soft skill. Teknik analisis menggunakan langkah analisis data, reduksi data, pengaturan ke dalam data kesatuan, kategorisasi, pengecekan data validitas dan analisis data berdasarkan teori atau konsep yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Motivasi

Berdasarkan hasil analisis dari kuesioner yang telah diberikan kepada partisipan penelitian diketahui bahwa masing-masing basis soft skill yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap tingkat motivasi partisipan dalam berwirausaha. Tingkat motivasi berdasarkan masing-masing soft skill dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Motivasi Berwirausaha Berbasis Softskills

Soft Skill	Motivasi Berwirausaha				
	1	2	3	4	5
Komunikasi	0	7.5	21.5	37.6	33.3
Kepercayaan Diri	1.1	6.5	15.1	47.3	30.1
Pengambilan Resiko	0	5.4	34.4	38.7	21.5
Pemecahan Masalah	0	6.5	28	35.5	31.1
Kemampuan Analitis	0	5.4	12.9	37.6	44.1

Berdasarkan tabel motivasi berwirausaha berbasis softskills diketahui bahwa sebagian besar partisipan setuju bahwa soft skill memotivasi dalam berwirausaha. Adapun rincian besaran masing-masing soft skills dalam memotivasi berwirausaha sebagai berikut. Pada

kemampuan komunikasi, persentase tertinggi terdapat dalam skala 4 atau setuju yaitu sebesar 37.6% yang berarti partisipan setuju bahwa kemampuan komunikasi memotivasi dalam berwirausaha dan sebesar 7.5% menyatakan tidak setuju bahwa komunikasi memotivasi partisipan dalam berwirausaha. Kemudian pada tingkat kepercayaan diri, sebesar 1.1% menyatakan sangat tidak setuju bahwa kepercayaan diri yang tinggi membuat motivasi berwirausaha lebih tinggi, sementara sebesar 47.3% menyatakan setuju bahwa kepercayaan diri tinggi, memotivasi lebih tinggi dalam berwirausaha.

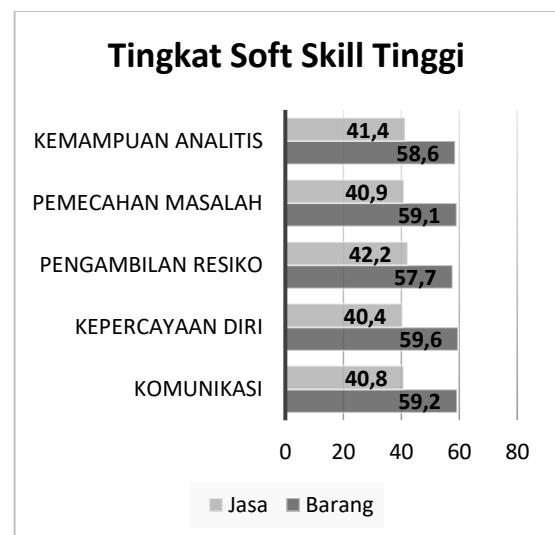
Kemudian pada kemampuan mengambil resiko, sebaran nilai partisipan yang menyatakan cukup setuju sebesar 34.4%, yang menyatakan setuju bahwa kemampuan mengambil resiko memotivasi dalam berwirausaha sebesar 38.7%. Di sisi lain, sebesar 5.4% partisipan menyatakan tidak setuju bahwa kemampuan mengambil resiko memotivasi dalam berwirausaha. Partisipan yang menyatakan setuju bahwa kemampuan pemecahan masalah memotivasi berwirausaha memiliki persentase 35.5% dan 6.5% menyatakan tidak setuju bahwa motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah. Soft skill yang terakhir adalah kemampuan analitis. Jumlah partisipan yang menyatakan sangat setuju bahwa kemampuan ini memotivasi dalam berwirausaha sebesar 44.1%. Sementara partisipan yang menyatakan tidak setuju bahwa kemampuan analitis akan memotivasi berwirausaha sebesar 5.4%.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa basis soft skill yang paling banyak disetujui oleh partisipan dalam hal memotivasi untuk berwirausaha adalah kemampuan analitis, selanjutnya kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, dan soft skill terakhir yang disetujui memotivasi untuk berwirausaha adalah kemampuan mengambil resiko. Selain itu, soft skill kepercayaan diri merupakan satu-satunya yang memiliki persentase bahwa partisipan sangat tidak setuju jika tingkat kepercayaan diri mempengaruhi tingkat memotivasi dalam berwirausaha.

Jenis Usaha Terkait Soft Skill

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat masing-masing soft skill mempengaruhi dalam pemilihan jenis wirausaha barang atau pun jasa.

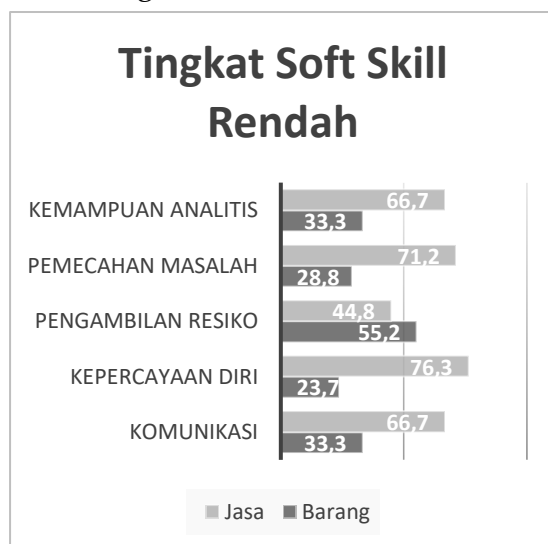
Figur 1. Jenis Usaha Berdasarkan Tingkat Soft Skill Tinggi



Berdasarkan figur 1, diketahui bahwa tingkat kemampuan komunikasi yang baik mempengaruhi jenis usaha yang dipilih partisipan. Sebesar 59.2%

partisipan memilih jenis usaha barang dan sebesar 40.8% partisipan memilih jenis usaha jasa. Kemudian pada basis soft skill kepercayaan diri, diketahui bahwa partisipan yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memilih jenis usaha barang yaitu sebesar 59.6% dan sebesar 40.4% memilih jenis usaha jasa. Pada basis soft skill pengambilan resiko, partisipan yang berani mengambil resiko memilih jenis usaha barang sebesar 57.7% dan memilih jenis usaha jasa sebesar 42.2%. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah mempengaruhi pemilihan jenis usaha barang sebesar 59.1% dan sebesar 40.9% memilih jenis usaha jasa. Pada basis soft skill kemampuan analitis, partisipan dengan kemampuan analitis tinggi cenderung memilih jenis usaha barang atau sebesar 58.6% dan yang memilih jenis usaha jasa sebesar 41.4%.

Figur 2. Jenis Usaha Berdasarkan Tingkat Soft Skill Rendah



Berdasarkan hasil analisis dalam figure 2, diketahui bahwa tingkat kemampuan soft skill yang rendah juga mempengaruhi dalam kegiatan

berwirausaha khususnya dalam pemilihan jenis usaha. Kemampuan komunikasi yang rendah mempengaruhi pemilihan jenis usaha jasa sebesar 66.7%, sementara hanya 33.3% yang memilih jenis usaha barang. Selanjutnya kepercayaan diri yang rendah mempengaruhi partisipan untuk cenderung memilih jenis usaha jasa sebesar 76.3% dan sebesar 23.7% memilih jenis usaha barang. Pada kemampuan pemecahan masalah, sebesar 71.2% partisipan memilih jenis usaha jasa dan sebesar 28.8% memilih jenis usaha barang. Pada basis soft skill kemampuan analitis, kecenderungan partisipan juga pada pemilihan jenis usaha jasa yaitu sebesar 66.7% dan sebesar 33.3% memilih jenis usaha barang. Berbeda pada basis soft skill pengambilan resiko, perbedaan pemilihan jenis usaha tidak terlalu signifikan. Kemampuan pengambilan resiko yang rendah mempengaruhi dalam pemilihan jenis usaha barang sebesar 55.2% dan pemilihan jenis usaha jasa sebesar 44.8%.

Soft Skills atau Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup merupakan kemampuan Psikososial untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Selain itu juga merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan kesejahteraan mentalnya dengan baik melalui kemampuannya untuk beradaptasi dengan orang lain, budaya, dan lingkungan (Ananto, 2020). *Soft skill* mengacu pada ciri-ciri kepribadian, social, kebiasaan, dan perilaku yang dapat meliputi kemampuan untuk memfasilitasi

komunikasi, melengkapi pengetahuan dari berbagai persepsi individu. Kategori dari softskill sendiri adalah kualitas pribadi, ketrampilan interpersonal dari pengetahuan, Wallace dalam Kusmiran (2015). Softskill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri maupun dengan masyarakat karna seseorang yang mempunyai softskill akan terasa keberadaannya dalam masyarakat. Softskill meliputi beberapa diantaranya ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan berbahasa, memiliki moral dan etika, dan ketrampilan spiritual (Elfindri, 2010). Pengembangan soft skill dimaksudkan untuk mengaktifkan dan meningkatkan pengembangan pribadi, partisipasi dalam pembelajaran dan keberhasilan dalam pekerjaan. Kepemilikan soft skill, "keterampilan intra dan antar pribadi yang penting untuk pengembangan pribadi, partisipasi sosial, dan kesuksesan di tempat kerja" (Kechagias 2011, p 33) sangat terkait dengan kesuksesan hidup dan pekerjaan.

Menurut Ananto (2020), Pendidikan kecakapan hidup mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan perkembangan individu dan social, perlindungan terhadap hak asasi manusia, dan pencegahan terhadap masalah-masalah kesehatan, social, dan ketenagakerjaan. Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skills*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific life skills*). Menurut Malik Fadjar dalam Ananto (2020), kecakapan hidup yang bersifat umum terdiri dari kecakapan personal dan sosial, sedangkan kecakapan

hidup yang bersifat spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional.

Berdasarkan Survey National Association of Colleges and Employee (NACE, 2002) dalam Elfindri dkk (2011: 156), terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu komunikasi, kejujuran, bekerjasama, interpersonal, etos kerja yang baik, motivasi/inisiatif, mampu beradaptasi, analitikal, organisasi, orientasi detail, kepemimpinan, percaya diri, sopan/ beretika, bijaksana, kreatif, humoris, dan memiliki jika entrepreneurship. Dari berbagai jenis soft skill yang dibutuhkan, digunakan lima jenis soft skill yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan mengambil resiko, dan kemampuan analitis. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Lasswell dalam Effendy, 2006). Menurut Lauster (2015: 1-14) dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Keterampilan

pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, bertukar pikiran dan menganalisis jawaban, serta menerapkan solusi terbaik. Pemecahan masalah mencakup tiga bagian utama: mengidentifikasi masalah, menganalisis kemungkinan solusi, dan memutuskan tindakan terbaik (Kaplan, 2022). Pengambilan risiko adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan berusaha untuk mencapai tujuan bisnis dalam menghadapi peluang besar. Kemampuan analitis adalah keterampilan menilai informasi, memecahkan masalah, dan menerapkan solusi di tempat kerja. Keterampilan analitis adalah keterampilan pemecahan masalah yang membantu mengurai data dan informasi untuk mengembangkan solusi yang kreatif dan rasional.

Motivasi Kewirausahaan

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2016). Menurut Wikanso (2013), motivasi adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi atau mendorong seseorang yang merupakan energi pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dapat pula dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Menurut Wikanso (2013), dalam konteks entrepreneur, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seorang entrepreneur yang menimbulkan kegiatan entrepreneur yang menjamin kelangsungan dari kegiatan entrepreneur dan yang memberi arah pada kegiatan entrepreneur tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi berwirausaha adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk memulai mengaktualisasi potensi diri dalam berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan bernilai tambah guna kepentingan bersama. Wirausaha akan muncul ketika seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Membuat seseorang menjadi berani mengembangkan usaha dan idenya melalui motivasi berwirausaha yang kuat. Dua hal tersebut harus saling berhubungan agar tercipta wirausaha yang kuat dan tangguh serta berkualitas (Astuti, 2014). Motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan wirausaha dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan yang dicapai. Faktor-faktor pendorong disebut juga faktor penyebab kepuasan.

Menurut Ratnawati & Kuswardani (2010) motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara

mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi. Entrepreneurial Motivation atau motivasi berwirausaha melibatkan motivasi yang diarahkan pada tujuan kewirausahaan (tujuan yang melibatkan kesadaran dan eksploitasi peluang bisnis) (Wibowo dan Ardianti, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa motivasi berwirausaha yang dimiliki partisipan dipengaruhi oleh soft skill yang dimiliki. Partisipan yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi pada jenis soft skill komunikasi, kepercayaan diri, pengambilan resiko, pemecahan masalah, dan kemampuan analitis tinggi lebih merasa termotivasi untuk berwirausaha. Masing-masing kemampuan soft skill memiliki peran masing-masing terkait motivasi berwirausaha. Kemampuan komunikasi yang baik membantu partisipan untuk menjalin hubungan yang baik klien atau customer, hubungan dengan rekan kerja, maupun hubungan dengan mitra kerjasama.

Seluruh soft skill yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tingkat kemampuan yang tinggi mempengaruhi partisipan dalam memilih jenis usaha. Sebagian besar partisipan dengan tingkat kemampuan soft skill yang tinggi cenderung untuk memilih jenis usaha barang dibandingkan jasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Almeida dan Devedzic (2022), bahwa kemampuan soft

skill merupakan peran kunci dalam kegiatan berwirausaha. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa tingkat kemampuan pada setiap jenis soft skill yang diteliti mempengaruhi motivasi berwirausaha.

Pada soft skill komunikasi, kemampuan komunikasi partisipan yang tinggi membuat motivasi berwirausaha semakin tinggi. Kemampuan komunikasi yang baik akan mempengaruhi hubungan wirausahawan dengan konsumen, rekan kerja, bawahan, dan mitra bekerja. Kemampuan komunikasi yang kurang baik, akan menghambat wirausahawan dalam menjalin hubungan atau relasi. Selanjutnya pada soft skill pengambilan resiko, tingkat keberanian dalam pengambilan resiko mempengaruhi motivasi berwirausaha. Seseorang dengan kemampuan pengambilan resiko yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk berwirausaha dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan pengambilan resiko yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chowdhury (2018) yang menunjukkan bahwa *risk taking propensity* berpengaruh pada intensi berwirausaha mahasiswa administrasi bisnis di sylhet.

Selanjutnya untuk soft skill pemecahan masalah, partisipan yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, lebih termotivasi untuk berwirausaha karena berdasarkan Rye (2009) orang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi cenderung selalu dapat melihat pilihan-pilihan untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Pada jenis soft skill kemampuan analitis,

diketahui bahwa partisipan yang memiliki kemampuan analitis tinggi juga termotivasi lebih tinggi untuk berwirausaha. Hal ini sesuai dengan Rye (2009), yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan analitis yang tinggi cenderung akan menganalisis semua pilihan untuk memastikan kesuksesannya dan meminimalkan risiko.

Pada jenis soft skill yang terakhir yaitu kepercayaan diri memiliki hasil yang berbeda dengan soft skill yang lain. Pada soft skill kepercayaan diri, diketahui berdasarkan penelitian ini kepercayaan diri tidak berpengaruh signifikan terkait motivasi berwirausaha. Menurut partisipan, seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi tidak menentukan tingkat motivasi berwirausaha dengan lebih tinggi juga. Sebaliknya, kepercayaan diri yang rendah juga dapat memotivasi berwirausaha. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Timmons dan McClelland dkk (dalam Suryana, 2003) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri yang baik cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.

Menurut Ananto (2020), dalam dunia kerja, soft skills sangat diperlukan keberadaannya dimulai dari proses perekrutan atau seleksi karyawan hingga tentunya pada saat bekerja. Keseimbangan antara kemampuan hard skills dan soft skills sangat diperlukan dalam dunia usaha, industry dan dunia kerja. Jika kemampuan hard skills saja yang dimiliki maka akan tersingkir oleh karyawan yang mempunyai

kemampuan soft skills. Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas tentang pentingnya soft skills diberikan dalam proses pembelajaran dan pentingnya soft skills dalam dunia usaha/industry dan dunia kerja. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan soft skills yang baik dan memenuhi standar dalam dunia pekerjaan tentunya dimulai dari dunia pendidikan khususnya Pendidikan vokasi, karena dunia pendidikan vokasi merupakan awal dari suatu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, Fernando; Devedzic, Vladan. The Relevance of Soft Skills for Entrepreneurs. *Journal of East European Management Studies*; Baden-Baden Vol. 27, Iss. 1, (2022): 157-172. DOI:10.5771/0949-6181-2022-1-157.
- Ananto, Purnomo 2020, *Soft Skills untuk Pendidikan vokasi (Life Skills Education)*. Polimedia Publishing, Jakarta
- Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Tori dan Praktek*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 10
- Gibb S. Soft skills assessment: theory development and the research agenda. 2014, 33 (4). DOI:10.1080/02601370.2013.867546
- Hasibuan, M.S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke 19, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Littlejohn, Stephen W and Karen

A.Floss. Encyclopedia of Communication Theory. 2009, 654. USA:SAGE

Ratnawati, D & Kuswardani, I. (2010). Kematangan Vokasional Dan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jurnal Psikohumanika, (III) No. 1.

Rusdiana, H.A. 2014. Kewirausahaan Teori dan Praktik, Cetakan ke 1. Bandung: Pustaka Setia.

Siregar, Eveline, & Nara, Hartini. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran, Cetakan ke 2. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Agus. 2011. Pendidikan Kewirausahaan, Cetakan ke 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, B. D., & R. R. Ardianti. 2014. Entrepreneurial Motivation Pengusaha.

Wibowo, Muladi. 2011. Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. Eksplanasi Volume 06 Nomor 02, September 2011.

Wikanso. 2013. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa STKIP PGRI Ngawi. Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi Media Prestasi, Vol. XI, No. 1.